

PELATIHAN PENULISAN CERITA ANAK BAGI GURU DAN KEPALA SEKOLAH DASAR DI KOTA JAYAPURA

Wigati Yektiningtyas^{1*}, Esther R. Embram², Ratna M. Sukma³, Dennys E. Enriko⁴, James Modouw⁵

¹Program Studi Bahasa Inggris, FKIP Universitas Cenderawasih, Jayapura

^{2,3,4}Balai Bahasa Provinsi Papua

⁵Program Studi Planologi, Fakultas Teknik Universitas Cenderawasih, Jayapura

ABSTRACT

Alamat korespondensi:

Jurusan Bahasa FKIP Uncen,
Kampus UNCEN-Abepura,
Jl.Raya Sentani-Abepura,
Jayapura Papua. 99358. Email:
wigati_y@yahoo.com

* koresponden author

Papuan children generally like hearing and reading stories with Papuan backgrounds. Unfortunately, there are not many children stories of this kind. Therefore, we feel it is necessary to train elementary school principals and teachers in Jayapura Municipality to write children stories. The aim of this activity is to train principals and teachers (a) to write children stories with Papuan background, (b) understand the stages of writing children stories, (c) to be able to infuse nature and culture and (d) to rewrite folktales in children language. This activity was carried out in Horison Hotel Padang Bulan in February 2024 and involved teams from Cenderawasih University and the Papua Province Language Center. There were twenty teachers and principals from various elementary schools in Jayapura Municipality attended this training. The team worked together to prepare material about the importance of children stories, the structure of children stories, story grading and story boards. The team also involved Tobati and Skouw language translators because several children stories were translated into those languages. The end of this activity shows that the teachers (1) are able to create children stories with a Papuan background using the rules they have learned; (2) are able to produce children stories based on the reading grades. Besides, translation of the stories into Tobati and Skouw languages can be executed as well. Through this training the principals and teachers are able to produce contextual children story books.

Manuskrip:

Diterima: 29 Agustus 2024

Disetujui: 25 September 2024

Keywords: *contextual Papuan children stories; children book leveling; language preservation; Tobati language; Skouw language*

PENDAHULUAN

Penelitian Yektiningtyas & Gultom (2018) dan Yektiningtyas & Modouw (2023) menunjukkan bahwa anak-anak Papua menyukai cerita yang berasal dari daerah mereka. Dilaporkan juga bahwa anak-anak lebih mudah memahami cerita yang berasal dari daerah mereka yang berlatar flora, fauna, alam, dan benda-benda budaya yang telah mereka kenali. Hal ini berkaitan dengan pendapat Lazar (2002) yang mengatakan bahwa "emotional ties" (hubungan emosi) antara pembaca dan buku yang dibacanya akan membantu pembaca untuk menyukai dan memahami apa yang dibacanya.

Fenomena ini juga didukung oleh penelitian Dickinson (2012) serta Yektiningtyas-Modouw & Karna (2013) yang menyimpulkan bahwa buku dengan latar sesuai menjadi jembatan yang baik bagi motivasi anak untuk membaca dan menulis. Menyiapkan dan memberikan bahan bacaan anak yang sesuai dan bermanfaat amat berarti bagi perkembangan kognitif dan afektif anak. Maya Angelou, seorang penulis terkenal Amerika bahkan mengatakan bahwa "menyelaraskan anak dan buku memberikan pengaruh yang baik dalam jangka panjang yang dapat mengubah kehidupan seseorang pada masa depan".

Pada kenyataannya, tidaklah banyak cerita anak yang sesuai ditemukan di daerah Kota

Jayapura. Dengan demikian anak-anak lebih mengenali cerita seperti “Cinderella,” “Putri Salju,” “Putri Tidur,” “Bawang Merah dan Bawang Putih,” “Tangkuban Perahu,” “Malin Kundang”, dll. Memang benar ada beberapa cerita dari beberapa suku di Jayapura, seperti Sentani, Tobati, Enggros, Nafri, Skouw, Kayu Batu, Kayo Pulo, tetapi peredaran ceritanya amat terbatas dan diantaranya masih ditulis dengan bahasa yang kurang menarik tanpa didukung ilustrasi. Alasan inilah yang membuat anak-anak tidak begitu menyukai cerita dari daerah sendiri. Padahal, Papua kaya akan cerita rakyat, yaitu mitos, legenda, fabel, dan dongeng (Yektiningtyas dan Modouw, 2023) yang dapat ditulis ulang menjadi cerita anak. Di samping itu, banyak cerita dengan latar tempat dan sosial-budaya yang menarik yang dapat ditulis menjadi cerita anak. Misalnya, kehidupan nelayan, pelukis dan pengukir, penjual di pasar, hutan bakau, gunung, laut, hutan, dan lain-lain.

Latar belakang inilah yang mendorong perlu dilakukan pelatihan penulisan cerita anak bagi guru dan kepala Sekolah Dasar di Kota Jayapura. Para guru dan kepala sekolah adalah agen yang berkaitan langsung dengan penyediaan dan penggunaan cerita anak. Daripada hanya sibuk menyalahkan pihak lain untuk kelangkaan buku cerita anak, lebih baik memotivasi dan melatih para guru dan kepala sekolah untuk secara mandiri menulis cerita anak. Diharapkan ketika mereka telah dapat menulis cerita anak dengan baik, mereka akan terus menulis lebih banyak cerita anak lagi dan menularkan praktik baik ini kepada sesama kolega.

Tujuan kegiatan ini adalah melatih para guru dan kepala sekolah untuk:

- (a) Menulis cerita anak dengan kaidah yang benar;
- (b) Memahami penjenjangan cerita anak;
- (c) Melibatkan alam dan budaya Papua dalam penulisan cerita anak; dan
- (d) Menulis ulang cerita rakyat dalam bahasa anak.

Harapannya, jika cerita anak dapat ditulis dengan baik, maka cerita anak berlatar Papua bukan hanya dapat dikenali oleh anak-anak di Papua, tetapi juga dapat dikenali oleh pembaca lain di luar Papua.

Ada beberapa pendapat tentang cerita anak. Menurut Rampan (2003) dan Nurgiyantoro (2005), cerita anak adalah cerita yang ditulis oleh anak untuk anak. Cerita anak dapat ditulis oleh

orang dewasa untuk anak, tentang dunia anak yang disesuaikan dengan perkembangan intelektual, emosional, serta sosial anak dan dalam bahasa yang mudah dipahami oleh anak: tidak rumit, komunikatif, dan mudah dimengerti. Cerita anak tampak sederhana namun kompleks. Oleh karena itu dalam membacanya pun perlu pendampingan atau yang sering disebut dengan perancah (*scaffolding*). Perancah diperlukan sebagai 'ruang antara' yakni antara kegiatan yang dapat dilakukan mandiri oleh pembaca kanak-kanak/anak-anak dan kegiatan yang memerlukan bantuan orang dewasa. Dalam hal ini, biasanya para guru dan orang tua memegang peran penting sebagai perancah. Cerita anak sendiri dapat disederhanakan menjadi dua *genre*, yaitu cerita rakyat anak yang berbentuk *mite*, legenda, fabel, dongeng (Danandjaja, 2002; Yektiningtyas dan Modouw, 2023) dan cerita anak berlatar Papua. Menurut WHO yang disebut anak adalah golongan 0-19 tahun, sementara menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia anak adalah kelompok usia 0-18 tahun.

Cerita rakyat Papua atau cerita anak berlatar Papua perlu ditulis ulang sesuai dengan kelompok usia, perkembangan kognitif dan afektif anak. Beberapa alasannya adalah (1) sebagian besar anak-anak tidak mengenali cerita rakyat/cerita berlatar Papua, (2) mereka tidak mengenali bahasa daerahnya, (3) perlu menggali nilai moral/sosial-budaya dalam cerita berlatar Papua, (4) mengenalkan kehidupan dan tradisi Papua, (5) meningkatkan minat baca karena rendahnya literasi anak, (6) anak-anak ingin membaca cerita daerahnya sendiri, (7) pengembangan kognitif, afektif anak, (8) media pembelajaran nilai sosial-budaya, (9) media pembentukan/penajaman identitas anak, (10) preservasi pusaka budaya Papua dan bahasa, (11) materi pembelajaran di sekolah, (12) mempromosikan cerita rakyat bagi masyarakat luar Papua.

Idealnya dalam menulis cerita anak unsur STEAM dilibatkan (Huda, 2022). STEAM merupakan singkatan *Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics*. Unsur *science* menceritakan fenomena alam berkaitan dengan alam, misalnya observasi dan menjelaskan alam yang selalu berubah—hujan, pelangi, panas. Misalnya cerita tentang berkebum yang harus memperhitungkan musim kemarau dan hujan. *Technology* melibatkan inovasi manusia untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk meningkatkan mutu hidup. Misalnya cerita

tentang pembuatan rumah tradisional. *Engineering* menceritakan penggunaan prinsip-prinsip ilmiah dan matematis. Misalnya cerita tentang pembuatan perahu. *Art* menceritakan kreativitas dalam menyelesaikan masalah. Misalnya cerita “Terjadinya Danau Sentani” yang menceritakan tokoh yang berusaha mencari sumber air bagi masyarakatnya. Sedangkan *mathematics* menceritakan pola dan pemecahan masalah; berhitung. Misalnya cerita “Ebi & Kandai” yang membahas tempat yang ideal digunakan untuk berkebun.

Merujuk kepada kelompok umur dalam dunia anak, maka penjenjangan diperlukan dalam menghasilkan cerita anak yang tepat sasaran. Sebenarnya tidak ada ketentuan kaku tentang penjenjangan cerita. Sebagai acuan, penjenjangan bahan bacaan dapat dibagi menjadi beberapa, yaitu pembaca dini (0–7 tahun) (A), pembaca awal (6–8 tahun) (B1), pembaca awal (7–9 tahun) (B2), pembaca awal (8–10 tahun) (B3), pembaca semenjana (10–12 tahun) (C), pembaca madya (13–15 tahun) (D), pembaca mahir (>16 tahun) (E) (Purbani, 2027).

Penjenjangan digunakan untuk memotivasi anak-anak terampil membaca sesuai dengan tingkatannya, bukan sebaliknya menjadikan anak rendah diri dan frustrasi. Anak yang gagal membaca buku secara lancar atau gagal memahami sebuah teks akan cenderung menghindari aktivitas membaca. Hal ini pun dikuatkan oleh beberapa penelitian tentang literasi di Jayapura (Lazar, 2002; Yektingtyas dan Karna, 2013; Yektingtyas-Modouw, 2017; Yektingtyas & Modouw, 2023). Menurut Clay (1993) pembaca harus mengenali 95% kata-kata dalam teks untuk dapat memahami materi teks tersebut secara mandiri. Dengan bantuan guru dan orang tua, pembaca anak mampu mengenali kata sekitar 90–94%. Jika tidak ditulis sesuai sasaran pembaca, bacaan menjadi tidak bermanfaat. Ada beberapa kategori buku salah sasaran. Pertama buku yang gagal disenangi dan dipahami: buku seperti ini mengandung materi dan bahasa yang sulit dipahami oleh kelompok pembaca sasaran tertentu. Kedua, buku membosankan: buku yang mengandung penyajian yang monoton dan gambar-gambar yang tidak menjelaskan teks. Ketiga, buku tidak menarik, yaitu buku yang mengandung topik yang tidak memotivasi rasa ingin tahu. Keempat, buku salah sasaran, yaitu buku yang ditujukan untuk kelompok pembaca sasaran yang keliru.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini merupakan lanjutan dari kegiatan serupa yang diselenggarakan di Kabupaten Jayapura, yaitu “Pelatihan Cerita Anak bagi Guru di Kabupaten Jayapura” pada tahun 2023. Kegiatan ini menghasilkan sembilan cerita anak yang masing-masing diterbitkan dalam bentuk buku dan disebarluaskan untuk digunakan di Sekolah Dasar di Kabupaten Jayapura. Melihat dampak positif, kegiatan yang serupa dilakukan di Kota Jayapura. Kegiatan dilakukan pada bulan Februari 2024 selama dua minggu. Kegiatan yang bersifat kolaboratif antara tim Universitas Cenderawasih dan Balai Bahasa Provinsi Papua ini meliputi tiga tahap, yaitu (1) persiapan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi. Tim secara bergantian menyampaikan materi, memimpin diskusi, membantu praktik penulisan dan revisi esensi dan teknik penulisan serta memfasilitasi penerjemahan cerita ke dalam Bahasa Tobati dan Skouw.

Tahap persiapan meliputi observasi dan wawancara dengan para guru di beberapa Sekolah Dasar di Kabupaten Jayapura pada bulan Januari 2024 yang meliputi penggunaan cerita anak, pembacaan cerita anak, dan kebiasaan membaca anak-anak. Kegiatan ini diperlukan untuk mendukung persiapan materi yang digunakan dalam pelatihan. Observasi dan wawancara dengan para guru ini pun digunakan untuk menyeleksi calon peserta pelatihan.

Adapun materi yang disiapkan adalah (1) definisi cerita anak, (2) pentingnya penulisan cerita anak, (3) jenis cerita anak, (4) struktur cerita anak, (5) penjenjangan cerita anak, dan (6) pembuatan story board. Sementara itu dalam pelaksanaannya, kegiatan pelatihan ini diikuti oleh para guru dan kepala Sekolah Dasar di Kota Jayapura yang berjumlah dua puluh orang. Materi pelatihan diberikan selama dua hari yang disertai dengan diskusi untuk mempertajam pemahaman peserta pelatihan. Beberapa hal yang menjadi bahan diskusi adalah apa yang disebut dengan cerita anak, penyusunan struktur cerita anak, khususnya pada komplikasi cerita serta penjenjangan cerita. Pelibatan unsur STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics*) dalam penulisan cerita anak juga menjadi diskusi yang menarik. Setelah para peserta memahami dengan baik teori penulisan cerita anak, mereka mulai menulis cerita. Di

samping itu mekanik penulisan pun menjadi perhatian seperti penggunaan struktur kalimat (subjek+predikat+objek+keterangan), penggunaan huruf besar/huruf kecil, dan tanda baca lainnya. Setelah empat hari menyelesaikan penulisan cerita, tim membantu proses revisi cerita selama dua hari. Jumlah keseluruhan cerita yang dihasilkan dalam kegiatan ini adalah dua puluh cerita. Proses terberat dalam penulisan cerita ini adalah penerjemahan cerita ke dalam Bahasa Tobati dan sebagian lagi diterjemahkan ke dalam Bahasa Skouw. Penerjemahan memakan waktu empat hari karena terbatasnya penterjemah dan sulitnya proses menyesuaikan bahasa Indonesia ke dalam kedua bahasa ini yang mempunyai struktur kalimat yang berbeda.

Setelah cerita dan penerjemahannya selesai, maka tim dari Balai Bahasa akan mencari ilustrator untuk mendukung jalan cerita. Setelah itu cerita anak dalam dua bahasa ini, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Tobati serta Skouw akan diterbitkan dan digunakan di Sekolah Dasar di Kota Jayapura. Tahap terakhir dari kegiatan pelatihan ini adalah evaluasi dengan melakukan diskusi dengan para peserta tentang kegiatan dan materi pelatihan. Evaluasi selanjutnya adalah melakukan kunjungan ke sekolah untuk melakukan uji keterbacaan buku cerita oleh peserta didik. Kegiatan ini diperlukan untuk melakukan asesesi keberhasilan kegiatan dan perbaikan agar kegiatan serupa dapat berhasil lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menulis Cerita Anak

Tidak semua guru dapat menulis cerita dengan baik, oleh karena itu pelatihan diberikan secara rinci. Memulai penulisan cerita anak tidaklah mudah. Ada dua jenis penulisan cerita anak yang dilatih pada kegiatan ini, yaitu (1) penulisan cerita anak berlatar Papua dan (2) penulisan ulang cerita rakyat anak. Pada kegiatan ini yang menjadi fokus pelatihan adalah masyarakat Tobati dan Skouw. Pada penulisan ulang cerita rakyat untuk anak, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, penulis mencari informan tepat yang dapat menuturkan cerita dan akan ditulis ulang. Diutamakan para pemangku adat atau sesepuh masyarakat karena sebagai pelaksana adat mereka masih

memahami cerita dengan baik. Selain itu, biasanya mereka masih menguasai bahasa lokal. Penulis perlu menulis dan merekam penuturan cerita agar tidak lupa. Oleh karena masing-masing individu mempunyai cerita dengan versi berbeda, *Focus Group Discussion* (FGD) sangat dianjurkan sehingga ada kesepakatan versi cerita mana yang dapat dipublikasikan.

Kedua, setelah mendapatkan cerita, penulis perlu membuat transkripsi sesuai yang diceritakan oleh para informan dan dilengkapi dengan catatan. Ketiga, setelah transkripsi, tahap selanjutnya adalah menulis ulang cerita, menyederhanakan cerita sesuai dengan kelompok umur yang menjadi sasaran pembaca. Tahap ini tidaklah mudah karena menyederhanakan cerita bukan berarti sekedar memendekkan cerita. Plot dan pesan penting dalam cerita tetap dikedepankan. Di samping itu, penulisan dengan struktur kalimat, mekanik, dan tanda baca yang benar perlu diperhatikan. Walaupun “lebih pendek” dari cerita yang dituturkan informan, struktur cerita yang terdiri atas orientasi (pengenalan tokoh, latar cerita), komplikasi (urutan kejadian, konflik, klimaks), dan resolusi (penyelesaian konflik) harus dipenuhi. Dalam proses penulisan, peserta pelatihan mendapat bimbingan dari para instruktur, baik isi maupun bahasa yang digunakan. Pada pelatihan, mereka diberi kesempatan untuk menayangkan cerita yang ditulisnya untuk mendapatkan masukan dari instruktur dan sesama peserta.



Gambar 1. Kegiatan pelatihan penulisan cerita anak Papua.

Untuk mengecek apakah cerita yang ditulis dipahami oleh anak-anak, maka keterbacaan perlu diperhatikan dengan meminta anak-anak membaca dan memberi komentar. Tahap selanjutnya adalah mencari penterjemah bahasa lokal yang tepat. Mengingat banyaknya

masyarakat yang tidak lagi menguasai bahasa lokal (Yektiningtyas & Modouw, 2023), menghubungi pemangku adat dilakukan dalam kegiatan ini agar dirujuk penerjemah yang tepat. Kemudian memberi ilustrasi adalah cara untuk menarik motivasi anak-anak untuk membaca cerita. Banyak peserta yang tidak dapat membuatnya sendiri sehingga kami menghubungi ilustrator profesional. Untuk mendapatkan hasil cerita yang baik, diadakan pula FGD terakhir dengan para informan, anak-anak, orang tua dan guru pendamping dan ilustrator.

Banyak ditemukan bacaan anak yang tidak sesuai dengan umur anak, baik isi maupun bahasa yang digunakan. Sastra anak mengenalkan sebuah konsep penjenjangan buku (*book leveling*) yang menjadi acuan pelaku perbukuan untuk menghasilkan buku dan menjadi acuan masyarakat dalam memilih buku. Penjenjangan ini disusun terkait dengan usia, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, dan tentunya juga memperhatikan minat anak-anak terhadap bacaan. Oleh karena itu dalam pelatihan ini penjenjangan cerita anak menjadi pusat perhatian. Menurut Purbani (2017), penjenjangan buku adalah pepadupadanan antara buku dan pembaca sasaran sesuai dengan tahap kemampuan membaca. Perjenjangan membantu anak dalam memilih buku yang tepat untuk dibaca.

Pada pelatihan ini, cerita yang dihasilkan adalah untuk pembaca awal, yakni jenjang B1, B2, dan B3, yaitu pembaca yang memerlukan perancah (*scaffolding*) dan mampu membaca teks berupa kata atau frasa dengan kombinasi bunyi huruf, klausa, kalimat sederhana, dan paragraf sederhana. Perkiraan kesetaraan (*approximate grade*) pada jenjang ini adalah untuk usia 6—8 tahun (B1), usia 7—9 tahun (B2), dan 8—10 tahun (B3).

Struktur Cerita Anak

Cerita yang baik memiliki struktur naratif yang jelas, dengan pembukaan, rangkaian aksi, dan penyelesaian. Rangkaian cerita dimulai dengan cepat, tanpa bertele-tele di pembukaan (Marahimin, 2012). Adegan di dalam cerita berada di urutan terbaik. Masing-masing adegan menimbulkan masalah bagi karakter dan membuat pembaca ingin terus membaca. Cerita diselesaikan dengan cara logis. Biasanya, penulis bingung dalam memilih topik yang baik dan menarik. Pada dasarnya topik apa pun dapat

ditulis, namun tidak melupakan unsur yang cocok untuk sasaran pembaca, menarik, menyenangkan dan memancing sasaran pembaca. Alur cerita harus masuk akal, memiliki konflik menarik bagi anak-anak dan tokoh yang sesuai dengan cerita. Tokoh utama memiliki tujuan dan motivasi yang jelas. Tokoh pun mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Walaupun ada bantuan dari karakter lainnya, hindari *deus ex machina* (campur tangan ilahi) yang sifatnya kebetulan. Banyak kejadian kebetulan (*coincidence*) membuat cerita kurang logis dan tidak mendorong kemampuan kreativitas, imajinasi dan pikiran kritis pembaca anak.

Sementara itu bahasa merupakan media yang penting yang membuat sebuah cerita menarik dan disukai pembaca. Oleh karena itu, pilihan kata dan struktur kalimat perlu disesuaikan dengan sasaran pembaca. Bahasa diusahakan mengalir dalam menyampaikan cerita yang menarik sasaran pembaca. Kosakata yang digunakan pun disesuaikan dengan tokoh, adegan dan genre cerita. Penggunaan setiap kalimat dalam membangun cerita perlu memperhatikan tata bahasa dan tanca baca sesuai kaidah. Sementara itu, kosakata atau diksi yang digunakan perlu disesuaikan dengan sasaran pembaca, termasuk ejaan setiap kosakata yang digunakan. Jika ejaan dalam kosakata terlalu rumit, pembaca anak akan bosan atau tidak melanjutkan membaca.

Menulis Storyboard

Storyboard atau papan cerita merupakan sketsa gambaran rancangan visual yang menjelaskan alur cerita dalam bentuk teks maupun gambar ilustrasi, dari awal sampai akhir. Storyboard bermanfaat untuk membantu ilustrator merencanakan ilustrasi, membangun pola atau irama visual, dan memudahkan penulis menyampaikan cerita secara lebih baik (Imbar, dkk., 2021). Adapun langkah dalam pembuatan storyboard. Pertama, penulis perlu menentukan jumlah halaman sesuai jenjang sasaran pembaca. Kedua, penulis pun perlu menentukan bagian teks dan visual. Perlu adanya kesesuaian antara teks dan ilustrasi. Yektiningtyas & Modouw (2023) menekankan pentingnya mengenali dengan baik latar tempat dan budaya cerita sehingga ilustrasi yang digunakan tepat. Ketiga, penulis memahami elemen yang menjadi fokus cerita, yaitu karakter, latar, aksi dan emosi. Keempat, penulis

mengembangkan cara agar pembaca ingin tahu kelanjutan cerita, jeda, dan penekanan.

Walaupun tampak sederhana, namun dalam kenyataannya menulis cerita anak lebih rumit daripada menulis cerita untuk orang dewasa (Rampan, 2023), baik cerita anak berlatar Papua dan cerita anak hasil cerita ulang cerita rakyat. Oleh sebab itu, kegiatan pelatihan menulis cerita anak dinilai oleh para guru sebagai media yang tepat untuk membantu mereka menghasilkan cerita anak dalam bahasa anak yang melibatkan alam, flora, fauna, dan budaya Papua. Para peserta menginginkan untuk dapat menulis cerita anak yang baik sehingga memotivasi anak-anak untuk membaca cerita. Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dickinson (2012) dan Yektiningtyas-Modouw & Karna (2013) bahwa cerita anak yang ditulis dengan tepat menjadi jembatan bagi anak-anak untuk belajar membaca dan menulis. Salah seorang peserta, SY (40 tahun) mengatakan bahwa materi penulisan cerita anak yang diberikan sangat membantunya dalam menulis, misalnya tema cerita, alur cerita, bahasa anak. Dia akhirnya tahu perlunya penjenjangan dalam menulis cerita sehingga dia dapat menyesuaikan jenis dan cara bercerita dalam tulisan dan bahasa yang digunakan dalam cerita anak. Sementara itu, AP (25 tahun) mengatakan bahwa sebelumnya dia tidak tahu perlunya unsur STEAM dalam menulis cerita tetapi setelah mendapat pelatihan dia dapat melibatkan unsur ini dalam tulisannya. Katanya,

“Saya mendapat pengetahuan baru tentang perlunya unsur STEAM (Science, Technology, Arts dan Mathematics serta cara menerapkannya. Selama ini saya tidak menghiraukannya. Setelah melibatkan unsur STEAM, cerita yang saya tulis lebih menarik dan bermakna.”

Sementara itu, bagi sebagian peserta mencari ide cerita tidaklah mudah. Setelah mendapatkan pelatihan, salah seorang peserta, RT (45 tahun) mengatakan,

“Setelah mengikuti pelatihan, saya semakin memahami bahwa ternyata ide menulis cerita anak ada di sekitar kita. Apa pun bisa ditulis. Yang penting dapat menulisnya dengan menarik dan mempunyai pesan baik untuk anak dan perlu memperhatikan bahasa yang dapat dengan mudah dicerna oleh anak-anak.”

Penulisan ulang cerita rakyat dalam bahasa anak pun dirasakan tidak mudah oleh para peserta pelatihan. Pertama, mereka belum

tahu jenis cerita yang dapat ditulis ulang untuk anak-anak. Hal ini berkaitan dengan beberapa cerita mitos dan legenda yang tidak dapat disirkulasikan kepada publik (Yektiningtyas dan Modouw, 2023). Kedua, peserta pun belum tahu bagaimana mendapatkan informan yang valid dan representatif yang dapat menuturkan cerita. Hal berikut ini disampaikan oleh YM (55 tahun),

“Saya orang asli dari Tobati tetapi saya masih sangat buta dengan jenis cerita dan cara menentukan yang dapat ditulis ulang. Setelah mendapatkan pelatihan saya semakin percaya diri dalam menulis ulang cerita rakyat untuk anak.”

Pada pelatihan disampaikan bahwa kunci awal dalam menulis ulang cerita rakyat adalah menemui pemangku adat untuk mendapatkan arahan jenis cerita yang dapat ditulis ulang. Pada dasarnya semua cerita rakyat yang diizinkan dapat ditulis ulang. Kemampuan penulis untuk menyeleksi cerita dan penggunaan bahasa yang ramah amat dipentingkan (Rampan, 2003; Nurgiyantoro, 2005). Penulis mampu menulis cerita yang bebas dari kekerasan fisik dan mental serta kebencian dan permusuhan. Penulis juga dapat menulis ulang cerita dengan alur yang lebih singkat dengan cara menyederhanakan konflik. Sebagian besar peserta pelatihan belum mempunyai pengalaman menulis cerita sehingga bimbingan perlu diberikan secara efektif. Hal ini pun disampaikan oleh FCM (32 tahun),

“Pelatihan ini memberi banyak pengetahuan baru kepada saya. Saya menyadari bahwa banyak sekali cerita rakyat yang dituturkan tetapi tidak terdokumentasikan dengan baik, khususnya untuk anak-anak. Pelatihan ini mendorong saya untuk mempraktikkan ilmu yang telah saya dapatkan dari pelatihan ini.”

Penayangan hasil cerita oleh setiap peserta merupakan saat yang menarik karena masing-

masing peserta belajar dari peserta lain. Saat penyampaian cerita disebut oleh D (48 tahun) sebagai media saling belajar dan memberi motivasi.

Evaluasi kegiatan ini menggarisbawahi beberapa hal. Diantaranya (1) buka cerita dapat digunakan di sekolah dan mendapat sambutan baik dari peserta didik, (2) para peserta meminta waktu untuk diberi waktu berkonsultasi dengan instruktur, khususnya ketika mereka menulis cerita baru, di luar kegiatan pelatihan (3) perlu lebih banyak menghadirkan penerjemah bahasa daerah sehingga proses penerjemahan lebih

cepat, (4) peserta dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok menulis cerita berlatar Papua dan menulis ulang cerita rakyat.

KESIMPULAN

Melalui dua puluh cerita anak bergambar dalam bahasa Indonesia dan bahasa Tobati serta bahasa Indonesia dan bahasa Skouw maka dapat disimpulkan beberapa hal penting. Pertama, peserta pelatihan mampu menulis cerita anak dengan kaidah yang benar dan menggunakan STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics) dengan baik. Kedua mereka memahami dan mampu mempratikkan penjenjangan cerita anak sesuai usia pembaca. Ketiga, peserta dapat melibatkan alam dan latar sosial-budaya masyarakat Tobati dan Skouw dengan baik. Keempat, peserta mampu menulis ulang cerita rakyat dengan bahasa anak yang lebih segar dan mudah dimengerti. Diharapkan pelatihan sejenis dapat dilakukan pada komunitas suku lain atau kabupaten/kota lain di Tanah Papua sehingga anak-anak dapat membaca cerita yang tepat. Di samping itu, mereka pun dapat mengenali budaya dan bahasa daerah mereka sendiri sekaligus mengenkannya kepada anak-anak lain di luar Tanah Papua. Kerjasama yang baik dengan pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan para pemuka adat di Papua amat diperlukan dalam kegiatan seperti ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Provinsi Papua, Dr. Sukardi Gau yang telah memprakarsai kegiatan ini, para guru dan kepala sekolah SD di Kota Jayapura, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Jayapura, para penerjemah Bahasa Tobati dan Bahasa Skouw yang telah memberikan waktu, energi, keterlibatan, dan kreativitas terbaik sehingga cerita rakyat anak dari Kota Jayapura dapat ditulis dan diterjemahkan ke dalam bahasa Tobati dan Skouw. Tanpa dukungan dan kerja sama yang baik ini, kegiatan tidak dapat dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Clay, M.M. 1993. *An Observation Survey of Early Literacy Achievement*. Ports Mouth, NH Heinemann.
- Danandjaja, J. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dickinson, D.K., et al. 2013. How Reading Books Fosters Language Development around the World. *Child Development Research*, 2012: 1-15. Hindawi, doi.org/10.1155/2012/602807.
- Huda, I. 2022. STEAM: Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics.
- Imbar, K., Ariani, D., Widyaningrum, R., Syahyani, R. 2021. Ragam Storyboard Untuk Produksi Media Pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 4(1), 108-120. DOI: <https://doi.org/10.21009/JPI.041.14>.
- Lazar, G. 2002. *Literature and Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Marahimin, I. 2012. Pembekalan pada Bengkel Penulisan Cerita Anak-Anak, *dalam: Kreatif Menulis Cerita Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Modouw, J. 2021. Pendidikan Kontekstual Papua: Untuk Daerah Terpencil, Pengasuhan Anak, Kurikulum Operasional, Proses Belajar dan Penilaian. [Contextual Education of Papua: for Remote Areas, Parenting, Operational Curriculum, Learning Process and Evaluation]. Yogyakarta: UNY Press.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purbani, W. 2017. Penjenjangan dalam Perspektif Sastra Anak/Remaja. <https://staffnew.uny.ac.id/upload/131874171/lainlain/PENJENJANGAN%20DALAM%20PERSPEKTIF%20SASTRA%20ANAK.pdf>

Rampan, C.L. 2003. Dasar-Dasar Penulisan Cerita Anak, *dalam: Teknik Menulis Cerita Anak*, ed. Sabrur R. Soenardi. Yogyakarta: Pinkbook.

Yektiningtyas, W. & Gultom, M. 2018. Exploring Sentani Folktales as Media of Teaching Local Language for Children. *Sino-US English Teaching*, 15(5), 223-228. Doi.org/10.17265/1539-8080.

Yektiningtyas-Modouw, W. and Karna, S. 2013. Using Folktales to Strengthen Literacy in Papua. *Australian and International Journal of Rural Education*, 23(3), 83-94.

Yektiningtyas, W., dan Modouw, J. 2023. Bringing Books to Life: Engaging Papua Children to Read). *Bookbird*, 61(1), 58-64.